

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini sebagai fondasi dasar pada pembelajaran karena pendidikan anak usia memegang peranan penting dalam mengembangkan dan mengoptimalkan potensi-potensi yang telah dimiliki oleh seorang anak. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah sebuah pendidikan formal yang pelaksanaannya sebelum masa pendidikan dasar sebagaimana yang telah dijelaskan di Undang- Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 14 tentang system Pendidikan Nasional. Sebelum pendidikan dasar dimulai terlebih dahulu harus melalui jenjang Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak mulai lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun, agar menyiapkan anak untuk masuk pada pendidikan selanjutnya, yang dilaksanakan dengan formal, non formal, dan informal maka anak harus diberikan suatu perangsang pendidikan sehingga pertumbuhan serta perkembangan jasmani maupun rohani anak dapat terbantu.<sup>1</sup>

Pembentukan karakter dan kepribadian seseorang ditentukan sejak pada Anak usia dini. Individu yang proses pertumbuhan serta perkembangan dialami yang sangat cepat disebut juga dengan Anak Usia Dini. Bahkan bisa juga dikatakan lompatan perkembangan hingga 50% , karena usia tersebut merupakan usia yang sangat penting dari pada usia-usia selanjutnya, oleh karena itu Anak usia dini disebut sebagai *golden age* (usia emas).<sup>2</sup> Allah berfirman dalam surat Al Kahfi Ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَحَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi

---

<sup>1</sup> Kemendiknas, *Acuan Penyusunan Kurikulum PAUD* ( Jakarta: Depdiknas, 2010), 1

<sup>2</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, cet. 5, (Bandung: Alfabeta, 2017), 16.

saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi : 46)<sup>3</sup>

Teori perkembangan kognitif piaget mengemukakan dalam Santrock mengungkapkan bahwa ada empat tahapan dalam perkembangan kognitif anak secara aktif dalam membangun pemahaman mengenai dunia..<sup>4</sup> Adapun empat tahapan perkembangan kognitif tersebut adalah:

1. Tahap sensori motor.  
Pada tahapan sensori motor ini biasanya terjadi pada anak usia 0 sampai dengan usia 2 tahun. Dimana anak mulai aktif bergerak.
2. Tahap praoperasional.  
Tahapan ini terjadi pada anak usia 2 sampai dengan 7 tahun.
3. Tahap operasional kongkret.  
Tahapan operasional kongkret terjadi pada masa anak berusia 7 sampai dengan 11 tahun.
4. Tahap operasional formal.  
Tahapan operasional formal biasanya terjadi pada anak ketika berumur 11 tahun keatas.

Dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada Pendidikan Anak Usia Dini perlu adanya kreativitas dari seorang pendidik sebab kejenuhan pada anak akan timbul apabila suatu kegiatan disampaikan secara monoton dan tidak menarik. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran pada anak usia dini peran alat peraga sangatlah penting. Untuk mengoptimalkan perkembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara mengenal berbagai macam warna baik sekunder maupun warna tersier, mengurutkan angka, membilang angka, menyebutkan angka, mengelompokkan benda sesuai bentuk dan warna.

Pengembangan pembelajaran matematika merupakan salah satu aspek yang termasuk pengembangan kognitif.

---

<sup>3</sup> Soenarjo, *Al Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan Penerbit Al Qur'an 2010), 299

<sup>4</sup> Jhon Santrock. *Perkembangan Anak*. ( Jakarta: Erlangga, 2006),

Sriningsih mengemukakan bahwa berbagai lembaga pendidikan anak usia dini yang disebut PAUD, baik formal maupun nonformal telah sering melaksanakan praktek-praktek pembelajaran matematika. Dalam Aspek perkembangan anak yang meliputi kegiatan pengembangan kecerdasan logika-matematika disebut juga sebagai pengembangan kognitif atau daya pikir. Seluruh kemampuan serta ketrampilan matematika dapat dikuasai oleh anak sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dan digunakan dalam bekerja di masa depan maka pengembangan pembelajaran matematika bagi anak usia dini harus dirancang terlebih dahulu.<sup>5</sup>

Pada kehidupan sehari-hari sangat membutuhkan ketrampilan untuk berhitung, terutama pengembangan kemampuan matematika seperti konsep membilang, karena hal tersebut merupakan persiapan untuk mengikuti pendidikan dasar. Dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membutuhkan kemampuan kognitif. Anak usia dini masa prasekolah atau kelompok bermain sudah mampu berpikir dengan menggunakan simbol. Mereka meyakini apa yang dilihatnya dan hanya terfokus pada satu dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama.<sup>6</sup> Media pembelajaran yang menarik akan menunjang pembelajaran berhitung di Pendidikan Anak Usia Dini seperti salah satu contoh adalah dengan menyusun batu bertingkat.

Kita sering menyaksikan pada masa sekarang bahwa untuk memahami konsep dan keterampilan dalam berhitung, maka tuntutan dari berbagai pihak semakin gencar, hal tersebut mendorong para pendidik agar memberikan pelajaran terkait pengetahuan matematika dengan cara sporadis dan radikal di dalam lembaga pendidikan anak usia dini. Menurut penelitian yang dilaksanakan Sriningsih, konsep-konsep matematika yang menekankan pada penguasaan angka dan operasi melalui metode drill dan

---

<sup>5</sup> Nining Sriningsih, *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini* (Bandung: Pustaka sebelas, 2009) 1.

<sup>6</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 26.

praktek-praktek paper pencil test telah dilakukan di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini.<sup>7</sup>

Indikator belajar yang telah ditentukan diharapkan dapat dicapai oleh anak usia dini, hal tersebut dapat dikatakan sebagai pembelajaran berhitung yang baik pada tingkat anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi di RA Raudlotot Tholibin Dorokandang Lasem pada tanggal 25-28 Oktober 2019 dijelaskan jika standar tingkat perkembangan belum sesuai dengan kemampuan berhitung anak. Hal ini terlihat setelah seluruh anak diberi kegiatan berhitung 1-10, mngurutkan angka, mengelompokkan angka serta menyebutkan angka 1-10. Dari 25 anak hanya diperoleh 6 anak berkembang sangat baik. Hasil penilaian banyak anak salah atau kurang mengerti mengenai angka 1-10. RA tersebut telah melakukan proses pembelajaran berhitung dengan cara membuat menara batu bertingkat dengan menyusun angka 1-10. Media yang digunakan dalam berhitung hanya dengan jari atau bahkan tidak menggunakan media sama sekali, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada media pendukung lainnya yang digunakan setiap belajar menghitung.

Berdasarkan wawancara dengan guru di RA tersebut bahwa kurangnya anak dalam kemampuan berhitung disebabkan oleh anak kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran dan masih banyak bergurau atau masih suka bermain-main karena media yang digunakan selalu monoton tanpa adanya inovasi baru dari para pendidik sehingga menyebabkan para peserta didik merasa bosan. Minimnya penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran menjadi faktor utama penyebab kurangnya kemampuan berhitung pada anak usia dini. Penggunaan media yang tepat merupakan upaya dalam meningkatkan proses belajar sehingga media yang digunakan oleh pendidik tidak monoton bahkan tidak menggunakan media sama sekali sehingga menjadikan kurang menarik dalam proses kegiatan pembelajaran. Metode mengajar yang digunakan pada pendidikan anak usia dini tidak sama dengan yang dewasa.

---

<sup>7</sup> Nining Sriningsih, *Pembelajaran Matematika Terpadu Untuk Anak Usia Dini*, 2.

Proses belajar dengan menggunakan metode bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain merupakan proses belajar yang harus dilakukan pada tingkat anak usia dini atau Taman kanak-kanak dimana seusia mereka masih suka dengan kegiatan bermain.<sup>8</sup>

Media sangat menarik perhatian karena media sangat berperan dalam kegiatan proses pembelajaran pada anak usia dini agar mereka suka dan fokus dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media juga harus disesuaikan sesuai karakter anak usia dini sehingga nantinya akan meningkatkan perhatian dan fokus anak, jika anak sudah fokus dan antusias terhadap pelajaran maka seluruh intruksi yang diberikan pendidik akan diikuti dengan sebaik mungkin oleh anak dan mengusahakan secara maksimal hasilnya. Hasil yang maksimal akan tercapai jika penggunaan media yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan dan lingkungan yang mendukung. Banyak para pendidik kurang memanfaatkan media yang ada disekitar lingkungan seperti batu, daun, tanah, bahan bekas dan lain sebagainya yang dapat mereka manfaatkan sebagai media agar anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan berhitungnya. Media yang sama dalam mengajar masih banyak dimanfaatkan oleh tenaga pengajar, atau tanpa media apapun. Jika media yang digunakan monoton akan menjadikan para peserta didik merasa bosan atau jenuh serta mengakibatkan terganggunya prestasi belajar pada anak.

Media belajar yang diperlukan dalam penyampaian materi berhitung harus disesuaikan dengan lingkungan yang ada maupun karakter pada anak. Banyak media yang harus digunakan dalam menyampaikan satu materi pembelajaran dan itu harus bervariasi. Dalam hal ini masalah penelitian hanya dibatasi pada peningkatan kemampuan berhitung 1-10 pada anak di RA Raudlotut Tholibin Dorokandang Lasem Rembang. Manfaat media pembelajaran sangat banyak sekali diantaranya sebagai berikut: Anak-anak akan merasa senang dan gembira serta

---

<sup>8</sup> Ani Listiani, *Wawancara oleh peneliti*, 29 oktober 2019. wawancara 1. Transkrip

bersemangat agar menanamkan suatu pengetahuan di dalam benak anak dan suasana akan terasa hidup dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan terbawa dan terbangkitkan dengan rasa bahagia serta mereka mengukuhkan pengetahuannya dengan semangat baru dan suasana belajar akan terhidukan kembali. Media gambar maupun foto merupakan suatu media yang sering digunakan dalam proses pembelajaran, sebab media tersebut sangat universal dan memahaminya sangat mudah, serta tidak memiliki ikatan dengan bahasa.<sup>9</sup>

Salah satu alat peraga yang sederhana ini adalah batu, kita tidak perlu membeli, Guru bisa mengumpulkan dari lingkungan sekitar sekolah. Dengan batu ini diharapkan bisa menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dengan bermain batu bertingkat. Media pembelajaran yang diperlukan dalam penyampaian materi berhitung tidak harus didapatkan dengan cara membeli akan tetapi kita bisa juga memanfaatkan media yang tersedia guna mendukung tercapainya hasil belajar yang maksimal. Media batu bertingkat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung karena pada umumnya media tersebut sudah banyak digunakan sebagai alat peraga di tingkat pendidikan anak usia dini. Kenyataan di RA Raudlotut Tholibin Dorokandang Lasem belum memanfaatkan media yang tersedia di lingkungan misalnya dengan menggunakan media batu bertingkat.

Lingkungan, financial, maupun kesadaran pendidik sangat dibutuhkan untuk pemanfaatan media pembelajaran. Proses belajar yang disertai dengan bermain dengan menggunakan media akan lebih menarik perhatian para peserta didik, sehingga anak akan mudah mengikuti proses belajar dengan senang hati. Berdasarkan penjelasan di atas anak Taman Kanak-kanak adalah waktu untuk bermain, bermain dan belajar maupun belajar serta bermain mampu dilaksanakan dengan menggunakan media yang bermacam-macam, bervariasi dan menarik pada saat proses belajar

---

<sup>9</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 3

mengajar berlangsung yaitu dengan menggunakan media batu bertingkat.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya untuk peningkatan kognitif anak tentang kemampuan berhitung 1 - 10, guru sebagai peneliti mengadakan Penelitian Kualitatif dengan Judul **“Implementasi Penggunaan Media Batu Bertingkat dalam Meningkatkan kemampuan Berhitung 1-10 Anak Usia Dini di RA Roudlotut Tholibin Dorokandang Lasem Rembang Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian naturalis sebagaimana dalam penelitian ini menggunakan batu bata sebagai bahan dalam meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini. Dengan jumlah murid 14 laki- laki dan 11 perempuan. Subjek yang diteliti meliputi peserta didik, pendidik, dan proses pembelajaran batu bertingkat menjadi objek yang diteliti untuk diambil pengamatan bagaimana proses penggunaannya dalam kecerdasan berhitung di RA Roudlotut Tholibin Dorokandang Lasem Rembang dalam mengenal konsep angka 1 sampai 10. Karena nanti sebagai bahan penelitian yang mendapatkan bagaimana media batu bertingkat ini bisa meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan adalah:

1. Bagaimana penggunaan media batu bertingkat di RA Roudlotut Tholibin Dorokandang Lasem Rembang?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam berhitung 1-10 anak usia dini di RA Roudlotut Tholibin dengan menggunakan permainan batu bertingkat?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan media batu bertingkat di RA Roudlotut Tholibin.
2. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat belajar dalam berhitung 1-10 siswa RA Roudlotut Tholibin dengan menggunakan permainan batu bertingkat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
  - a. Mendapatkan pengetahuan dan teori baru tentang hasil pembelajaran melalui penerapan pembelajaran menggunakan media batu bertingkat.
  - b. Sebagai dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi siswa
  - a. Memperoleh pengalaman belajar dalam berhitung 1-10.
  - b. Meningkatkan kemampuannya dalam berhitung 1-10.
  - c. Termotivasi dalam kegiatan pembelajaran berhitung.
3. Bagi guru
  - a. Dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran pada saat mengajar.
  - b. Dapat menjadi bentuk motivasi ataupun referensi dalam menentukan pendekatan serta media pembelajaran yang sesuai.
4. Bagi Peneliti lain
 

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi dan menyampaikan tentang kegiatan berhitung anak.
5. Sekolah
 

Penelitian ini dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya kegiatan berhitung anak.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Peneliti menyusun sistematika penelitian bertujuan agar memberikan gambaran yang sepenuhnya sehingga



mempermudah dalam memahami isinya, berikut sistematika yang akan peneliti paparkan yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdapat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabek dan abstrak.

2. Bagian Isi terdiri dari beberapa Bab:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini di dalamnya terdapat suatu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II : Kajian Teori

Dalam bab ini nantinya akan dielaskan terkait Deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

Bab III : Laporan hasil penelitian

Dalam bab ini dicantumkan suatu Jenis pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, dan teknik analisis.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan

Bab ini berisi analisis tentang “Implementasi Penggunaan Media batu Bertingkat dalam meningkatkan Kemampuan Berhitung 1-10 Anak Usia Dini di RA Raudlotut Tholibin Dorokandang Lasem Rembang Tahun Pelajaran 2019/2020” apa saja faktor penghambat dan pendukung dari media tersebut.

Bab V : Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup

3. Bagian Akhir

Untuk yang terakhir memaparkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.